

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita atau biasa juga disebut dengan pra sekolah merupakan anak dengan rentang usia antara 1 – 5 tahun (Rukiyah & Yulianti, 2012). Masa balita merupakan periode yang penting dalam tumbuh kembang anak (Soedjiningsih, 2012). Pada usia balita daya tahan tubuh masih rendah, sehingga menyebabkan rentan terkena infeksi yang dapat mengakibatkan terjadinya demam (Noorhidayah & Iastri, 2013).

Demam (hipertermia) adalah terjadinya peningkatan suhu tubuh karena tubuh tidak mampu untuk menghilangkan ataupun mengurangi produksi panas (Isneini, 2014). Demam biasa juga disebut dengan pireksia atau hipertermia terkontrol, dimana merupakan gejala medis yang ditandai dengan adanya peningkatan suhu tubuh diatas normal $36,5\text{ }^{\circ}\text{C}$ - $37,5\text{ }^{\circ}\text{C}$ ($98\text{ }^{\circ}\text{F}$ - $100\text{ }^{\circ}\text{F}$) hal ini berhubungan dengan adanya peningkatan *set point* pusat pengaturan regulasi temperatur (Hamid, 2011).

Demam dapat dialami oleh manusia pada semua tingkatan umur mulai dari bayi hingga lanjut usia (Setyowati, 2013). Demam dialami oleh balita, karena adanya kerentanan terhadap infeksi virus seperti infeksi saluran pernapasan akut atau disebut dengan ISPA (*common cold / flu*) (Pujiarto, 2008).

Menurut protokol *Kaiser Permanente Appointment and Advice Call Center* dinyatakan demam atau febris untuk semua umur yaitu suhu $38\text{ }^{\circ}\text{C}$ dengan

pengukuran melalui *rectal*, 37,5 °C melalui *axilla*, dan > 38,2 °C dengan pengukuran melalui *membrane tympani*. Dikatakan demam tinggi apabila suhu tubuh > 39,5 °C, sedangkan suhu > 41 °C disebut hiperpireksia (Kania, 2010 dalam Hamid, 2011).

Indonesia merupakan wilayah tropis, dimana merupakan salah satu faktor yang sering menyebabkan balita mengalami sakit, karena kuman dapat berkembang biak dengan baik di wilayah tropis. Pada musim peralihan sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anak menjadi sakit, seperti flu, malaria, demam berdarah, dan diare, kondisi tersebut membuat tubuh bereaksi untuk meningkatkan suhu tubuh yang disebut demam (Damayanti, 2008 dalam Hamid, 2011). Penyebab demam sekitar 30% – 50% adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), demam berdarah *dengue*, dan demam *tifoid* (Noorhidayah & Lastri, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Slipi jumlah balita yang pernah mengalami demam di Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah periode Januari – Juni 2014 adalah sebanyak 448 kunjungan, dengan penyebab terbanyak adalah ISPA, yaitu sebanyak 435 kunjungan.

Menurut Reiga (2010) demam yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dehidrasi, lethargi, nafsu makan menurun, kejang, serta terganggunya proses tumbuh kembang pada balita (Hamid, 2011). Selain itu menurut Tambayong & Corwin (2000) demam dapat menyebabkan kerusakan pada sel tubuh terutama sel-sel disistem saraf pusat (Hamid, 2011), bahkan dapat menyebabkan kerusakan organ hingga terjadinya kematian (Berman, dkk, 2014). Oleh karena itu, balita yang mengalami demam memerlukan penanganan agar tidak

bertambah tinggi, sehingga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kejang demam dan risiko demam lainnya (Aguspairi, 2011).

Penanganan demam secara mandiri pada anak penting untuk dilakukan oleh orang tua, khususnya ibu (Hamid, 2011). Pengetahuan ibu yang berbeda tentang demam akan menyebabkan pengelolaan demam yang berbeda juga, dimana ibu yang memiliki pengetahuan terkait dengan demam, memiliki sikap yang baik dalam memberikan perawatan dan menentukan pengelolaan demam yang terbaik terhadap balitanya (Riandita, 2012).

Penanganan demam secara definitif dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi fisik. Terapi farmakologis dilakukan dengan pemberian antipiretik seperti ibuprofen dan paracetamol, akan tetapi terapi tersebut dapat menimbulkan efek samping seperti perdarahan gastrointestinal, gagal ginjal, atau anafilaksis, serta dapat meningkatkan risiko toksisitas jika penderita memiliki penyakit hati kronis (Kania, 2010 dalam Hamid, 2011). Penggunaan antipiretik tanpa pemberian resep dan/atau tanpa pengawasan dari tenaga medis dapat meningkatkan resiko overdosis, selain itu penggunaan paracetamol atau ibuprofen tidak efektif dalam mencegah kejang demam atau efek samping dari vaksinasi (Lubis, 2011).

Menurut Rina (2007) pemberian terapi fisik untuk menurunkan demam dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah menempatkan balita diruangan dengan suhu dan sirkulasi yang baik, menggunakan pakaian yang tipis dan menyerap keringat, memberikan hidrasi yang adekuat, dan mengompres (Hamid, 2011). Pemberian kompres dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan kompres hangat, kompres air biasa, kompres es batu,

kompres alkohol, selimut dingin (selimut hipotermi), penggunaan *air conditioner* (AC), penggunaan kipas angin, serta metode *tepid sponge* (Marks, 1998 dalam Aguspairi, 2011). Namun, beberapa penggunaan metode fisik seperti memandikan/mengelap/pemaparan dengan air dingin, penggunaan selimut dingin atau kantung es, dan menggosokkan tubuh dengan alkohol justru dapat meningkatkan demam (Lubis, 2011). Menurut Alvis, 2008 cara yang benar dan cepat untuk menurunkan demam adalah dengan *tepid sponge* (Hamid, 2011).

Tepid sponge merupakan penggabungan teknik kompres blok pada pembuluh darah *supervisial* dengan teknik seka (Isneini, 2014). Penanganan demam dengan teknik *tepid sponge* pada balita, mudah dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun orang tua khususnya ibu yang sudah mendapat pendidikan (Hamid, 2011). Penanganan demam dengan menggunakan metode *tepid sponge* tidak memiliki kontraindikasi (Aguspairi, 2011). Meskipun demikian, penggunaan *tepid sponge* belum dikenal secara luas di masyarakat (Isneini, 2014).

Menurut penelitian sebelumnya tentang “Keefektifan Kompres *Tepid Sponge* yang dilakukan Ibu dalam Menurunkan Demam pada Anak : *Randomized Control Trial* di Puskesmas Mulbulsari Kabupaten Jember”. Disimpulkan bahwa teknik *tepid sponge* yang dilakukan ibu efektif dalam menurunkan demam pada anak (Hamid, 2011).

Menurut penelitian Isneini Tahun 2014 tentang “Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh antara Kompres Hangat dan *Water Tepid Sponge* pada Pasien Anak Usia 6 Bulan – 3 Tahun dengan Demam di Puskesmas Kartasura Sukuharjo”.

diperoleh hasil bahwa kompres *water tepid sponge* lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak demam, dibandingkan dengan metode kompres hangat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noorhidayah & Lastri tahun 2013 mengenai “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Pertama Demam pada Balita di Puskesmas Kelayan Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang penanganan pertama demam pada balita sebagian besar cukup baik, dengan frekuensi 51,85 % dari 81 orang responden.

Penelitian terkait tentang “Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang Kontrasepsi Implant (Studi pada WUS di RW IV Desa Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)”. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan adanya perbedaan yang bermakna rata – rata pengetahuan tentang kontrasepsi implant sebelum dan sesudah penyuluhan (Rohmawati, dkk., 2011).

Penelitian terkait mengenai “Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan tentang Keputihan”. Hasil penelitian diperoleh p value = 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan bermakna sebelum dan setelah diberi penyuluhan (Wilujeng & Putu, 2014).

Penelitian sebelumnya tentang “Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Metode Amenorea Laktasi (MAL) Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang (Malinda, dkk, 2013). Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan p value = 0,0001, dengan demikian disimpulkan adanya perbedaan pengetahuan ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah penyuluhan.

Dilihat dari teori dan beberapa penelitian diatas *tepid sponge* lebih efektif dan mudah dilakukan untuk menurunkan demam, selain itu *tepid sponge* juga tidak memiliki efek samping, meskipun demikian penggunaannya belum dikenal luas oleh masyarakat. Berdasarkan wawancara peneliti kepada 8 orang ibu yang memiliki anak balita di Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah, didapatkan bahwa belum ada ibu yang mengetahui tentang penanganan demam dengan *tepid sponge*. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang *Tepid Sponge* pada Balita Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah Tahun 2015.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah balita yang pernah mengalami demam dalam periode Januari – Juni 2014 adalah sebanyak 448 kunjungan, dengan penyebab terbanyak adalah ISPA, yaitu sebanyak 435 kunjungan. Dilihat dari jumlah balita yang mengalami demam cukup banyak, diharapkan ibu balita tersebut dapat memberikan penanganan secara mandiri yang lebih efektif dan tanpa efek samping yaitu dengan teknik *tepid sponge* pada balitanya sebelum mencapai pelayanan kesehatan. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 8 orang ibu di Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah, belum ada ibu yang mengetahui tentang penanganan demam dengan teknik *tepid sponge*. Ibu – ibu ini mengatakan lebih cenderung memberikan obat tanpa resep dokter. Berdasarkan pendahuluan diatas diketahui bahwa pemberian obat tanpa resep dapat mengakibatkan overdosis sehingga efek samping dari obat tersebut dapat

mengakibatkan kondisi balita menjadi lebih parah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan sekaligus berbagi ilmu tentang *tepid sponge* melalui penyuluhan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih judul penelitian “Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang *Tepid Sponge* pada Balita di Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah Tahun 2015”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan tentang *tepid sponge* pada balita di Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah Tahun 2015.

2. Tujuan Khusus

2.1. Diketahui tingkat pengetahuan ibu sebelum penyuluhan tentang *tepid sponge* pada balita di Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah Tahun 2015.

2.2. Diketahui tingkat pengetahuan ibu sesudah penyuluhan tentang *tepid sponge* pada balita di Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah Tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai acuan pengembangan materi keperawatan dasar, anak, dan komunitas tentang perawatan secara mandiri untuk menurunkan demam pada balita.

2. Bagi Perawat

Sebagai bahan acuan perawatan mandiri pada balita demam dengan menggunakan *tepid sponge*.

3. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan materi penyuluhan pada ibu tentang penanganan demam secara mandiri dengan *tepid sponge* pada balita.

4. Bagi Ibu

Menambah pengetahuan ibu tentang penanganan demam yang tepat, mandiri, dan tanpa efek samping pada anak balitanya yang demam sebelum mencapai pelayanan kesehatan.

5. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman tentang pelaksanaan penelitian dan memberikan pengetahuan tambahan tentang penanganan demam secara mandiri pada balita.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam keperawatan anak yang membahas tentang balita, keperawatan dasar membahas tentang cara penanganan pertama demam dengan *tepid sponge*, dan keperawatan komunitas membahas tentang pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada balita. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang *tepid sponge* untuk demam pada balita sebelum dan sesudah penyuluhan dengan cara menyebarkan kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan dengan

menggunakan alat bantu *leaflet*. Penelitian ini dilakukan karena masih banyak yang belum mengetahui tentang penggunaan *tepid sponge* untuk menurunkan demam, sehingga dengan melakukan penyuluhan responden dapat menerima pengetahuan tentang *tepid sponge* secara langsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *one group pretest – posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai anak balita yang pernah mengalami demam di Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah dan sedang berkunjung ke Puskesmas. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah pada bulan Februari 2015.